

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang menyebar di Indonesia melalui berbagai cara, yaitu melalui perdagangan,¹ perkawinan, dakwah, politik, seni, dan tasawuf. Dari beberapa cara islamisasi di Indonesia tersebut, islamisasi dengan cara tasawuf yang lebih banyak digunakan. Hal ini karena islamisasi dengan damai atau cara tasawuf merupakan cara yang terbaik untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Tasawuf merupakan hasil dari pemikiran para ulama supaya Islam dapat mudah diterima masyarakat. Di Indonesia islamisasi dengan tasawuf telah lama dilakukan oleh para ulama sufistik yang menyebarkan paham tasawuf. Sufisme atau yang biasa disebut dengan tarekat secara harfiah berarti jalan, artinya sebuah jalan yang dituntun oleh seorang guru mursyid untuk mendekati diri atau *taqarrub* kepada Allah swt.²

Praktik tasawuf atau paham tarekat sudah mengakar di hati masyarakat Islam Indonesia. Hal tersebut karena pemahaman tasawuf merupakan sebuah pemahaman yang hampir mirip dengan kepercayaan masyarakat Nusantara dahulu. Agama Hindu-Budha, *Animisme*, *Dinamisme*, dan kepercayaan *Sinkretisme* masyarakat lokal merupakan kepercayaan yang mengandung nilai *mistisisme* didalamnya. Ketika Islam datang kepercayaan tersebut masih ada dan masih dipegang oleh mayoritas masyarakat Nusantara. Hal ini dibuktikan dari banyaknya arsitektur bangunan yang bercorak Hindu-Budha seperti candi,

¹ Asep Achmad Hidayat, dkk, Tarekat Masa Kolonial (Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia) (PKUB Dep. Agama Republik Indonesia, INSIDE Garut, 2009), hlm. 1.

² Secara bahasa kata tarekat atau thariqoh berarti jalan, artinya adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt, baik itu secara *riyadhoh* (latihan latihan spiritual) atau dengan cara *muroqobah* (amalan untuk mendekati diri kepada Allah). Semua amalan spiritualitas tersebut dibimbing oleh seorang guru mursyid yang menuntun murid-muridnya untuk *mahabbah ilallah*. Lihat Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqshbandiyah di Indonesia (Bandung: Mizan, 1992) cet. Ke-1, hlm. 15.

vihara, dan bangunan-bangunan lainnya. Dari agama Islam yang toleran dan kesamaan sakralitas teologi tersebut, membuat paham sufistik dalam agama Islam ini dapat dengan mudah diterima masyarakat.

Kemudian kepercayaan masyarakat tentang hal mistik atau ghaib juga menjadi alasan mudahnya pemahaman agama Islam menyebar di Nusantara. Masyarakat yang masih percaya atas *Animisme*, *Dinamisme*, dan kekuatan ghaib akan mudah menerima agama Islam dari jalur tasawuf atau sufistik. Hal ini karena didalam tasawuf agama Islam juga percaya akan sesuatu hal yang ghaib. Seperti malaikat, jin, surga, neraka, dan hari pembalasan. Belum lagi beberapa paham tasawuf seperti *wahdatul wujud* yang menyatakan menyatunya Tuhan dengan makhluk. Kemiripan kepercayaan antara paham tasawuf dengan paham *sinkretisme* kepercayaan lokal membuat agama Islam dapat mudah diterima masyarakat. Ditambah lagi dengan syarat masuk Islam yang terbilang mudah, cukup dengan membaca dua kalimat syahadat, maka orang tersebut sudah menjadi muslim.

Paham tasawuf atau paham tarekat sudah banyak tersebar di Indonesia, bahkan jumlahnya bisa puluhan. Diantara tarekat yang berkembang di Nusantara adalah tarekat Qodiriyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Asy'ariyah, Syatariyyah, Samaniyah, Rifaiyah, Tijaniyah, dan lain sebagainya masih banyak lagi. Beberapa tarekat tersebut sudah mulai masuk dan berkembang sejak abad ke 14 M, dan sekitar pada abad 17 M paham tasawuf itu mulai menyebar pesat di Nusantara.³ Perkembangan pesat tersebut juga dikarenakan oleh banyaknya jama'ah yang naik haji dan kemudian belajar kepada syekh atau guru tarekat disana. Diantara ulama yang belajar tarekat pada abad 17 M ialah Muhammad Yusuf al-Maqassari, Abdurrauf Singkel, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan ulama-ulama lainnya. Mereka memiliki peran besar dalam persebaran Islam serta tasawuf di berbagai wilayah di Nusantara seperti

³ Awaludin, Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara. (Bengkulu: El-Afkar, 2016), hlm. 127

Sumatera, Banten, Sulawesi, dan Pulau Jawa.⁴ Jaringan ulama di Nusantara tersebut kemudian disebut dengan jaringan ulama yang belajar di Timur Tengah.⁵

Perkembangan tarekat mengalami puncak persebarannya pada abad ke 17 M, dengan ditandai banyaknya tarekat-tarekat yang tersebar di Nusantara seperti di Banten ada tarekat Khalwatiyyah yang dibawa oleh Syekh Yusuf al-Maqassari Tajul Khalwati, kemudian ada tarekat Naqshabandiyah yang dibawa oleh Syekh Bahaudin an-Naqshabandi, dan tarekat Tijaniyyah yang dibawa oleh Syekh Ahmad bin Muhammad at-Tijani, dan beberapa tarekat lainnya. Perkembangan pesat tersebut membuat agama Islam menyebar ke penjuru Nusantara.

Keberagaman pemahaman tasawuf dalam Islam membuat pemahaman masyarakat juga beragam. Dan tentu setiap aliran tasawuf mempunyai cara masing-masing untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti aliran tasawuf Qodiriyah, Naqshabandiyah, Asy'ariyah, Khalwatiyah, Syatariyah, dan lain sebagainya. Semua tarekat tersebut mempunyai ciri khas masing masing. Namun kebanyakan tarekat yang telah disebutkan diatas merupakan tarekat perkembangan dari guru yang di Timur Tengah, bukan tarekat asli dari Nusantara. Artinya para ulama itu belajar ke guru tarekat yang ada di luar Nusantara seperti, Mekkah, Madinah, Baghdad, Istanbul Turki, dan juga Mesir untuk kemudian disebarkan di Nusantara.

Di wilayah Jawa Barat, tepatnya di daerah Panguragan Wetan, Cirebon, terdapat sebuah amaliyah yang merupakan amaliyah khasois asli dari Nusantara. Amaliyah tersebut berbeda dengan beberapa tarekat yang lainnya. Yaitu amaliyah khasois Asy-Syahadatain. Asy-Syahadatain disebut sebagai

⁴ Nurhalis A. Ghaffar, *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*. (Makassar: Rihlah, 2015), hlm. 69.

⁵ Lihat buku dari Prof. Dr. Azyumardi Azra mengenai *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*.

amaliyah khasois karena didalamnya mengandung beberapa aurod khusus yang dirangkum oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya. Kemudian Asy-Syahadatain ini bukan disebut tarekat secara tersurat, hal tersebut karena dalam syarat untuk menjadi sebuah tarekat, ternyata Asy-Syahadatain belum memenuhi syarat tersebut dengan sempurna. Adapun beberapa syarat untuk menjadi sebuah tarekat muktabaroh menurut JATMAN adalah sesuai syariat Islam, mengikuti salah satu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), berhaluan aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah), dan silsilah guru tarekatnya sampai kepada Nabi saw (muttashil).⁶ Syarat yang keempat tersebut ternyata silsilah keguruan tarekat Habib Umar dianggap terputus oleh JATMAN. Keguruan tarekat Habib Umar diperoleh dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), sedangkan antara kehidupan Habib Umar dengan Syarif Hidayatullah tidaklah sezaman. Hal ini dianggap mustahil oleh JATMAN yang menjadikan Asy-Syahadatain ini tidak menjadi sebuah tarekat muktabaroh. Kendati demikian amaliyah khasois Asy-Syahadatain sudah diakui oleh JATMAN dan dianggap sah untuk diamalkan.⁷ Asy-Syahadatain didirikan oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya, beliau merupakan seorang Habib keturunan dari Rasulullah saw dengan jalur nasab yang ke-37.⁸ Dimana ayahanda beliau adalah seorang da'i dari Hadramaut, Yaman dan ibunya asli Arjawinangun, Cirebon.

Kemudian ada beberapa hal yang membedakan ajaran amaliyah Asy-Syahadatain dengan amaliyyah lainnya yaitu. *Pertama*, dalam penamaan, Habib Umar mengambil nama ajaran tersebut dari salah satu wirid yang selalu dibaca ketika selesai melaksanakan sholat wajib, yaitu membaca dua kalimat syahadat (syahadatain). Hal ini jelas berbeda dengan penamaan wirid atau ratib yang berkembang di Nusantara yang kebanyakan diambil dari pendirinya. Alasan Habib Umar mengambil nama dari salah satu wirid dua kalimat syahadat

⁶ Moh Rosyid, Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain, Ulul Albab Jurnal Studi Islam 19, no. 1 (Juni 25, 2018), hlm. 112.

⁷ Lihat pada bagian lampiran

⁸ Lihat pada buku Wiridan Harian Asy-Syahadatain pada bagian silsilah Habib Umar bin Ismail bin Yahya pada halaman 170.

(syahadatain), karena syahadat merupakan rukun Islam pertama dalam ajaran agama Islam. Sehingga kalimat ini dianggap luar biasa makna dan kandungannya. Kemudian, karena syahadat juga merupakan sebuah inti ajaran tasawuf Habib Umar itu sendiri. Habib Umar mengajarkan kepada para muridnya untuk mendawamkan dua kalimat syahadat setiap selesai sholat wajib, karena didalam syahadat tersebut merupakan sebuah kesaksian makhluk atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah swt dan kesaksian bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah. Dengan mengamalkan kalimat Syahadat tersebut diharapkan seorang salik dapat mencapai tingkat *mahabbah tu lillah* atau cinta kepada Allah. Kemudian *kedua*, ajaran Asy-Syahadatain yang didirikan oleh Habib Umar, merupakan sebuah ajaran yang didalamnya menggunakan media dakwah *kultural* masyarakat Cirebon, Jawa. Hal ini terlihat dari cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Habib Umar yang menggunakan dakwah lisan dengan bahasa Jawa. Kemudian dalam beberapa bacaan aurod Habib Umar dan beberapa nadzom atau syair yang dibuat Habib Umar kebanyakan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini bertujuan supaya pemahaman ajaran Asy-Syahadatain dapat dengan mudah dimengerti oleh para jamaahnya. Karena pasalnya jama'ah Asy-Syahadatain diawal kehadirannya lebih didominasi oleh golongan orang tua dan juga orang-orang yang belum terlalu paham mengenai ilmu agama Islam. Sehingga metode dakwah tersebut dapat dengan mudah diserap oleh para jama'ahnya. Kemudian *ketiga*, bahwa setiap jama'ah Asy-Syahadatain disunahkan untuk memakai pakaian putih, memakai sorban, jubah, dan rida ketika sholat. Hal ini dipraktekkan oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya dan menyuruh semua jama'ahnya untuk selalu menjaga dan mengamalkan sunah Rasulullah saw.

Kemudian Habib Umar ini adalah seorang guru yang tidak mau *dielu-elukan* oleh orang lain dan tidak mau menerima imbalan. Oleh karena itu masyarakat yang ada di Desa Tugu, Kecamatan Lelea mendengar ada seorang guru mursyid yang mampu menyelamatkan umat, tertarik untuk berbaiat kepada beliau. Ditambah lagi dengan keikhlasan dari Habib Umar untuk menyebarkan Agama Islam. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, hati penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “*Peran Habib Umar bin Ismail bin Yahya dalam Menyebarkan Amaliyah Khasois Asy-Syahadatain di Desa Tugu Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu pada Tahun 1947-1973*” dengan mengkaji bagaimana peran beliau dalam menyebarkan paham amaliyah khasois dan kemudian bagaimana beliau dapat digandrungi oleh masyarakat Desa Tugu dan sekitarnya untuk berbaiat kepada Habib Umar.

Adapun alasan penulis mengapa mengambil tempat penelitian di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Karena penulis tertarik akan ajaran Asy-Syahadatain yang berkembang di Desa tersebut. Selain itu di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, ajaran Asy-Syahadatain ini mempunyai amaliyah aurod yang cukup berbeda dengan ajaran Asy-Syahadatain di wilayah lainya. Sehingga hal demikian membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Adapun untuk tahun yang diambil dari tahun 1947-1973, itu karena pada kurun waktu tersebut merupakan perkembangan Asy-Syahadatain yang terjadi. Artinya Habib Umar bin Ismail bin Yahya membuka bai’at kepada para muridnya secara umum adalah pada kurun waktu tersebut. Sehingga penulis jadikan kurun waktu itu sebagai acuan kajian penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari pendahuluan latar belakang diatas maka penulis membuat pakem dan batasan pembahasan, dengan membuat beberapa rumusan masalah. Tujuannya adalah supaya pembahasan yang diuraikan lebih fokus pada tema-tema yang telah ditentukan. Berikut beberapa rumusan masalah yang penulis rangkum:

1. Bagaimana Biografi Habib Umar bin Ismail bin Yahya?
2. Bagaimana Ajaran Amaliyah Khasois Asy-Syahadatain?

C. Tujuan Penelitian

Pada penulisan skripsi ini ada beberapa tujuan yang penulis targetkan. Tujuan ini mengacu pada rumusan masalah diatas diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Biografi Habib Umar bin Ismail bin Yahya
2. Untuk mengetahui Ajaran Amaliyah Khasois Asy-Syahadatain

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian skripsi ini penulis tentu membutuhkan beberapa rujukan atau kajian pustaka untuk menambah kekayaan isi dalam membahas tema Amaliyah Khasois Asy-Syahadatain. Selain itu kajian pustaka atau *studi literature* juga berfungsi untuk menginformasikan kepada pembaca bahwa judul yang akan dibahas oleh penulis saling berkaitan satu sama lain, namun tentunya mempunyai beberapa perbedaan dan keunikan mulai dari substansi isi dan lain sebagainya.

Penulis akan menyebutkan beberapa judul buku dan sekilas isi terkait buku tersebut. Karya ilmiah tersebut penulis dapatkan dari berbagai lembaga seperti, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati-Bandung, dan Lembaga Yayasan Pembangunan Umat Asy-Syahadatain di Panguragan Wetan, Cirebon. Berikut beberapa karya ilmiah yang berhasil penulis rangkum diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar Panguragan Cirebon*. Buku ini disusun oleh H. A. Ismail bin Umar, diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Umat Asy-Syahadatain, cetakan kedua edisi 1995. Buku ini berisi tentang beberapa amalan ajaran Asy-Syahadatain yang telah disusun oleh Habib Ismail bin Umar yaitu anak dari Habib Umar itu sendiri.⁹ Di dalam buku ini sebagian besar isinya mengenai wirid-wirid, amalan, dan doa yang telah diramu oleh Habib Umar. Buku ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena tidak membahas mengenai biografi dan peran Habib Umar bin Ismail bin Yahya dalam menyebarkan ajaran Asy-Syahadatain di Indramayu.
- b. *Wiridan Harian Asy-Syahadatain (Tuntunan Sayyidi Syaikhunal Mukarrom Abah Umar bin Ismail bin Yahya)*. Buku ini diterbitkan oleh

⁹ Pada bagian mukadimah Buku Amalan Syahadatain Abah Umar Panguragan Cirebon disebutkan bahwa buku tersebut merupakan karangan dari H. A. Ismail bin Umar yang disusunnya sebagai himpunan aurod dan pegangan bagi murid-muridnya Abah Umar. Lihat Buku Amalan Syahadatain Abah Umar Panguragan Cirebon bagian mukadimah, hlm. 3.

Pustaka Syahadat Sejati, Komplek Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, cetakan ke-6 pada bulan Mei 2018. Buku ini juga tidak jauh berbeda dengan buku diatas. Akan tetapi dalam buku ini memang ada perbedaan wirid atau aurod bacaan tambahan. Karena perlu diketahui bahwa ajaran amaliyah Asy-Syahadatain itu mempunyai bacaan wirid dan amalan yang berbeda untuk setiap daerahnya. Pada buku *Wiridan Harian Asy-Syahadatain* tersebut merupakan amalan Asy-Syahadatain edisi Munjul Pesantren, Namun hal demikian tidak terlepas dari wirid inti seperti Syahadat, Istighfar, Sholawat, dan seterusnya. Buku ini berbeda dengan penelitian yang penulis bahas. Karena dalam buku ini hanya mencakup beberapa aurod atau kumpulan wirid amaliyah Asy-Syahadatain dari mulai sholat subuh sampai isya, ditutup dengan sholat tahajud dan sebagainya.

- c. *Kitab Al-Adillah Asy-Syahadatain*. Kitab ini ditulis oleh Drs. KH. Hasan Ma'mun, Munjul, Cirebon. Buku ini berisi tentang beberapa dalil atau landasan dasar dalam ibadah yang dilakukan ajaran Asy-Syahadatain. Karena pasalnya ajaran Asy-Syahadatain ini pernah dicap sebagai sebuah ajaran sesat oleh beberapa oknum.¹⁰ Melihat masalah tersebut KH. Hasan Ma'mun ini mengarang sebuah kitab yang berjudul *Al-Adillah Asy-Syahadatain* untuk diajarkan kepada para santrinya. Kitab ini berisikan dalil-dalil Asy-Syahadatain yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Hadits-hadits yang ditulis dalam kitab tersebut juga merupakan kumpulan hadits yang shohih karya Imam Bukhori-Muslim, Imam Turmudzi, Imam an-Nasai, Imam Ibnu Majah, dan lain sebagainya yang membahas mengenai keutamaan berpakaian putih, memakai sorban, memakai rida, bacaan syahadat setelah sholat, dan lain sebagainya. Kitab Adillah Asy-Syahadatain ini jelas berbeda

¹⁰<https://beritakediri.wordpress.com/2007/07/16/dianggap-menyestakan-jamaah-syahadatain-dibekukan-warga/>

dengan penelitian skripsi ini yang lebih cenderung kepada biografi dan peran Habib Umar bin Ismail bin Yahya.

- d. *Adillah Asy-Syahadatain*. Buku ini karya dari KH. Nurkhatim Hazim, dalam buku tersebut berisikan tentang keutamaan-keutamaan dan dalil mengenai ajaran Asy-Syahadatain. Buku tersebut menjelaskan beberapa keutamaan seperti keutamaan membaca syahadat, keutamaan dan dalil tawassul, keutamaan pakaian putih, dan lain sebagainya. *Adillah Asy-Syahadatain* tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan ada juga terjemahannya. Jadi penelitian yang penulis lakukan dengan buku tersebut jelas berbeda, karena tidak menguraikan biografi Habib Umar bin Ismail bin Yahya.
- e. *200 Hadits Pilihan Adillah Asy-Syahadatain*. Buku ini ditulis oleh Ust. Agus Salim AB. Dalam buku tersebut berisikan 200 hadits pilihan terkait dalil-dalil atau dasar dari ajaran Asy-Syahadatain, yang berisi 10 bab permasalahan dengan setiap babnya berisi 20 hadits pilihan yang ditambah dengan keutamaan 40 tempat dibacakannya sholawat dan 40 keutamaan membaca sholawat. Buku tersebut lebih terperinci dengan hanya menyediakan 200 hadits pilihan, berbeda dengan kitab adillah yang lainnya. Buku ini berisi kajian yang berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan karena tidak membahas mengenai peran Habib Umar dalam menyebarkan amaliyah khasois Asy-Syahadatain di Desa Tugu, Indramayu.
- f. Skripsi berjudul *Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973*, yang ditulis oleh Hasan Fikri Al-Yahya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai praktik ajaran Asy-Syahadatain Habib Umar bin Ismail bin Yahya di Panguragan, Cirebon, mulai dari membaca dua kalimat syahadat setelah sholat, marhabanan, tawassul,

dzikir huu, dan puji dina.¹¹ Kajian pada skripsi ini tentu berbeda dengan kajian penulis. Pada skripsi Hasan Fikri Al-Yahya menjelaskan praktik ajaran dan amaliyah khasois Asy-Syahadatain dengan cakupan daerah Panguragan, sedangkan pada penelitian skripsi ini, cakupan penulis yaitu di daerah Indramayu lebih tepatnya di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

- g. Skripsi berjudul *Sejarah Perkembangan Thareqat Asy-Syahadatain di Desa Lohbener Lor-Indramayu*, yang ditulis oleh Umyati di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai asal usul ajaran Asy-Syahadatain dan sejarah perkembangan ajaran Asy-Syahadatain di Desa Lohbener Lor-Indramayu. Umyati menjelaskan sejarah perkembangan Asy-Syahadatain di Lohbener Lor Indramayu dengan melibatkan beberapa tokoh atau Kyai yang berada di Indramayu, seperti di Kecamatan Krangkeng Asy-Syahadatain disebarkan oleh H. Solihin, di Juntinyuat oleh Ky. Tjaskim, Kertasemaya oleh Ky. Bukhari, dan lain sebagainya.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Umyati dalam melakukan penelitiannya menggunakan jaringan keilmuan dalam kajian skripsinya. Kajian tersebut tentu berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh penulis karena pada skripsi tersebut tidak menjelaskan mengenai peran Habib Umar bin Ismail bin Yahya dalam menyebarkan amaliyah khasois Asy-Syahadatain di Desa Tugu, Indramayu.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara atau prosedur yang bersifat sistematis.¹³

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan

¹¹ Lihat pada skripsi Hasan Fikri Al Yahya mengenai Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973 pada bagian Bab IV yang membahas mengenai praktik dan amalan Dzikir, hlm. 46-60.

¹² Umyati, *Sejarah Perkembangan Thareqat Asy-Syahadatain di Desa Lohbener Lor-Indramayu* (Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1997), hlm. 47.

¹³ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, Edisi Revisi 2020), hlm. 1.

metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Gilbert J. Garraghan diartikan sebagai sebuah kumpulan yang sistematis dari prinsip dan aturan yang ditujukan supaya dapat membantu dengan efektif dalam pengumpulan sumber sejarah, dalam menilai sumber tersebut secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesisnya yang pada umumnya merupakan pada bentuk tertulis.¹⁴ Metode sejarah menurut Gottshalk ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman atau peninggalan masa lampau.¹⁵ Dari beberapa keterangan tersebut metode penelitian sejarah dapat mencakup beberapa langkah yaitu tahap heuristik (pencarian sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahap tersebut merupakan cara untuk bisa merekonstruksi kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Berikut beberapa langkah penelitian sejarah mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang dilakukan oleh penulis:

1. Heuristik

Pada tahap pertama penulis melakukan langkah heuristik. Menurut Aam Abdillah mendefinisikan heuristik adalah sebuah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sajarah.¹⁶ Pencarian sumber sejarah ini dilakukan penulis untuk bisa menunjang penelitian yang akan dilakukan. Dimana ketika seorang peneliti sejarah akan merekonstruksi kejadian atau peristiwa masa lampau, yang dibutuhkan untuk mengkupas peristiwa tersebut adalah dengan menggunakan sumber. Sumber-sumber yang didapat oleh penulis dikategorikan menjadi dua hal, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk itu berikut beberapa pemaparan terkait sumber-sumber yang telah didapat oleh penulis:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang didapat oleh penulis dimana sumber-sumber atau saksi ini merupakan

¹⁴ Aam Abdillah, Pengantar Ilmu Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

¹⁵ Louis Gottshalk, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

¹⁶ Aam Abdillah, Pengantar Ilmu Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

sumber yang sezaman atau dapat diartikan sumber primer adalah sumber kesaksian langsung seseorang yang melihat, mengetahui, dan mengamati terkait objek kajian sejarah secara langsung. Dalam hal ini sumber primer yang dimaksud adalah sumber yang sezaman dengan masa Habib Umar bin Ismail bin Yahya. Penulis berhasil menemukan beberapa sumber primer diantaranya:

1) Sumber buku

Penulis menemukan sumber buku yang dianggap sezaman dengan kehidupan Habib Umar bin Ismail bin Yahya, yaitu buku karangan anaknya beliau yang bernama Habib Ismail bin Umar yang berjudul *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar*, Edisi cetakan kedua yang terbit pada tahun 1995.

2) Sumber lisan.

- a. Penulis menemukan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan salah satu anak Habib Umar bin Ismail bin Yahya dari istri Umi Dorihah yang bernama Syarifah Zahro binti Umar sebagai saksi hidup Habib Umar yang berada di Panguragan Wetan, Cirebon.
- b. Penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu menantu dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya yaitu Habib Hasyim di Panguragan, Cirebon.
- c. Penulis melakukan wawancara terhadap salah satu murid Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang berbaiat syahadat langsung dengan beliau. Informan

tersebut bernama pak Kusnadi di Desa Tunggulpayung, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

3) Sumber foto.

- a. Foto Habib Umar bin Ismail bin Yahya menerima sebuah tafsir Al Quran dari Presiden Soeharto di Istana Negara Jakarta.
- b. Foto Habib Umar menggunakan jubah dan sorban yang merupakan ciri khas dari ajaran Asy-Syahadatain.
- c. Foto Habib Umar dan para santri atau murid-muridnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon.
- d. Foto Habib Umar sedang memegang cangkul di pelataran sawah bersama Mbah Kuwu Mertapada Astanajapura, Cirebon.
- e. Foto Habib Umar sedang duduk di depan Masjid Kebon Melati Panguragan, dengan menggunakan kain sarung batik dan baju putih oblong.
- f. Foto Habib Umar dengan K. Rasyid Wanantara, Cirebon.
- g. Foto Habib Umar dengan tulisan bacaan aurod dari mulai maghrib sampai ashar dan dilengkapi dengan berbagai amalan wirid lainnya.

4) Sumber Audio

- a. Audio atau suara Habib Umar bin Ismail bin Yahya sedang ceramah dan

melakukan rutinitas marhabanan di Masjid Kebon Melati Panguragan, Cirebon.¹⁷

5) Sumber Dokumen

- a. Penulis menemukan sebuah dokumen atau naskah kuno kumpulan nadzom-nadzom berbahasa Jawa karangan Habib Umar, yang bertuliskan huruf arab pegon, yang ada di Wanantara, Cirebon.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sebuah sumber yang merupakan hasil pendapat seseorang, bukan dari kesaksian secara langsung. Sedangkan menurut Kuntowijoyo mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang apabila disampaikan bukan oleh saksi mata.¹⁸ Jadi dapat diartikan juga bahwa sumber sekunder itu ialah bukan sumber pokok, melainkan hanya sumber pendukung yang bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi sumber-sumber yang sudah ada. Penulis menemukan beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan tema kajian skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Sumber buku

- a. Rasjidi. 1984. *Janji-janji Islam*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang. Terjemahan dari buku Karya Roger Garaudy. 1981. *Promesses de l'Islam*. Paris: Editions du Seuil.

¹⁷ <https://youtu.be/nCgxLZEZFTg?si=n9mZ54UHL0Ysi9Th> lihat juga di www.kangaimcimandor.web.id.

¹⁸ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 96.

- b. Asep Achmad Hidayat, Harto Juwono, dan M. Zainuddin Daulay. 2009. *Tarekat Masa Kolonial (Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia)*. PKUB Dep. Agama Republik Indonesia, INSIDE Garut.
- c. Hasan Fikri Al Yahya. 2023. *Praktik Tarekat Asy-Syahadatain Habib Umar, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon 1947-1973*. Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- d. Umyati. 1997. *Sejarah Perkembangan Thareqat Asy-Syahadatain di Desa Lohbener Lor-Indramayu*. Skripsi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

2) Sumber lisan

- a. Wawancara terhadap anak dari K. Daud yang bernama Amir Mahmud berada di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

3) Sumber surat kabar

- a. Portal Berita Kediri. Juli, 16, 2007. *Dianggap Menyesatkan Jamaah Asy-Syahadatain dibekukan warga*.

2. Kritik

Kemudian setelah tahap heuristik selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan tahap kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal

dan kritik internal. Berikut beberapa kritik yang dilakukan oleh penulis:

a. Kritik Eksternal

Dalam tahap kritik eksternal ini penulis mencoba memverifikasi beberapa sumber yang telah didapat dari segi fisik dan keotentikannya. Kritik eksternal menurut Dudung Abdurrahman merupakan tahapan pengujian atau verifikasi terkait keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas).¹⁹ Berikut beberapa kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis:

- *Pertama* ada buku amalan Asy-Syahadatain yang berjudul *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar*, edisi cetakan kedua yang terbit pada tahun 1995. Buku ini merupakan buku asli dari tahun 1995 yang diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Umat Asy-Syahadatain. Adapun kondisi kertasnya masih menggunakan kertas model lama dan tinta pena yang belum sempurna, sehingga terlihat kusam dan dapat diyakini bahwa buku ini merupakan buku asli yang terbit tahun 1995. Akan tetapi walaupun kondisi buku sudah kusam, buku ini masih bisa terbaca. Buku tersebut merupakan sebuah tulisan dari anak Habib Umar bin Ismail bin Ismail bin Yahya yang bernama Habib Ismail bin Umar. Walaupun buku edisi kedua terbit tahun 1995 sedangkan Habib Umar wafat pada tahun 1973, buku ini tetap dianggap sebagai buku sezaman dengan Habib Umar. Karena pasalnya dalam

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

penyusunan buku tersebut dilakukan pada tahun 1966-1967 yang pada masa tersebut Habib Umar itu sendiri masih hidup.²⁰

- Kemudian penulis melakukan wawancara lisan terhadap keturunan Habib Umar bin Ismail bin Yahya dari istri beliau yang bernama Umi Dorihah. Dari Umi Dorihah tersebut ada anak pertamanya yang bernama Syarifah Zahro yang menjadi salah satu informan bagi penulis. Dalam wawancara lisan tersebut Syarifah Zahro mengungkapkan fakta-fakta terkait Habib Umar bin Ismail bin Yahya dengan jelas. Walaupun umur beliau sudah terbilang cukup tua, namun beliau mampu menjelaskan dan memaparkan jawaban dari pertanyaan wawancara tersebut dengan jelas. Dirumah beliau, di Desa Panguragan Wetan, Kabupaten Cirebon, penulis juga menemukan beberapa foto dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya dan sumber-sumber lainnya.
- Wawancara dengan Habib Hasyim Yahya yang merupakan menantu Habib Umar. Habib Hasyim Yahya menikahi salah seorang anak dari Habib Umar yang bernama Syarifah Masturoh anak Habib Umar dari Istri Umi Dorihah. Wawancara yang dilakukan penulis berjalan dengan lancar namun isi pembahasan dan penjelasan yang disampaikan oleh beliau tidak begitu lengkap. Pasalnya karena beliau tidak begitu paham terkait kehidupan dari Habib Umar. Hal tersebut karena Habib Hasyim Yahya ini bukan orang asli Panguragan. Beliau adalah Habib

²⁰ Lihat mukadimah pada Buku Amalan Syahadatain Abah Umar, Edisi 1995.

yang berasal dari wilayah Indramayu, sehingga pembahasan yang disampaikan pun kurang begitu mendetail. Kemudian terlebih beliau juga pindah ke wilayah Panguragan sekitar pada tahun 1997-1998, hal demikian membuat beliau kurang begitu mengenal pribadi sosok Habib Umar itu sendiri. Namun kendati demikian penulis juga berhasil mendapatkan beberapa informasi terkait profil Habib Umar bin Yahya dan beberapa sumber lainnya.

- Kemudian wawancara terhadap salah satu murid dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang bernama bapak Kusnadi. Beliau melakukan Bai'at kepada Habib Umar sekitar umur 20 tahun, pada tahun 1966-1967. Beliau diajak oleh seorang mertua yang bernama bapak Arma atau yang sering dikenal dengan bapak Idung yang merupakan sapu tangan sahabat Habib Umar bin Ismail bin Yahya dari Desa Tunggulpayung. Namun karena faktor umur yang sudah tidak muda lagi, hasil informasi yang didapatkan oleh penulis kurang begitu lengkap. Akan tetapi penulis setidaknya tahu mengenai kepribadian Habib Umar dan cara dakwahnya beliau. Ini merupakan salah satu kelemahan dari sejarah lisan, yaitu Memory atau ingatan selalu menjadi problematika.
- Kemudian pada sumber foto penulis menemukan foto Habib Umar dengan Presiden Soeharto di Istana Negara, Jakarta. Menurut Syarifah Zahro foto tersebut merupakan foto asli dari Habib Umar yang menerima tafsir Al Quran di Istana Negara, Jakarta.

Selain itu dari segi fisik juga foto ini menunjukkan keasliannya, mulai dari gambar yang masih hitam putih dan kemudian model kertas foto zaman dahulu yang lumayan tebal. Untuk kondisi fisiknya masih cukup terlihat jelas, walaupun di pojok pojok foto ada beberapa garis putih sudah terlihat.

- Kemudian foto selanjutnya ada foto Habib Umar sedang menggunakan sorban dan jubah yang menjadi ciri khas ajaran Asy-Syahadatain. Foto ini menurut beberapa murid Habib Umar mengatakan, bahwa ini merupakan foto asli dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya. Foto profil tersebut berbackground seperti hordeng putih dibelakangnya, dengan gambar hitam putih. Untuk kondisinya masih lumayan cukup jelas dan bagus. Walaupun foto tersebut dibuat sekitar tahun 60 sampai 70-an, foto tersebut masih jelas menunjukkan wajah Habib Umar.
- Kemudian foto selanjutnya ada foto Habib Umar bin Ismail bin Yahya dengan para santrinya di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Foto gaya klasik dengan gambar sudah ada warna walaupun kertasnya masih agak kekuning-kuningan. Foto tersebut merupakan foto asli dari Habib Umar dan para santrinya. Peralnya para guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul membenarkan keaslian foto tersebut. Kemudian kondisi fisik dari foto tersebut masih lumayan bagus, walaupun lumayan lecek dan ada beberapa garis putih yang sudah terlihat.

- Kemudian selanjutnya ada foto Habib Umar sedang memegang cangkul di pelataran sawah bersama Mbah Kuwu Mertapada Astanajapura, Cirebon. Foto tersebut juga merupakan foto asli beliau. Terlihat dari model foto yang masih hitam putih dan kondisi foto yang sudah kusam menunjukkan keotentikan foto tersebut.
- Selanjutnya ada foto Habib Umar bin Ismail bin Yahya sedang duduk seperti jongkok dengan menggunakan baju kaos putih oblong dan sarung batik. Foto tersebut merupakan foto asli Habib Umar. Peralnya melihat dari kondisi foto yang bermodel hitam putih, gambar yang sudah ada kekuning-kuningan, dan fisiknya yang sudah lumayan kabur gambarnya menunjukkan bahwa foto tersebut asli. Karena kondisi fisik yang demikian, sehingga *background* dari foto tersebut juga kurang begitu jelas.
- Kemudian ada foto Habib Umar yang sedang berdiri bersama K. Rasyid, Wanantara. Foto ini merupakan foto asli beliau dengan K. Rasyid, Wanantara, terlihat dari model foto yang masih hitam putih dan tintanya yang kurang begitu jelas. Akan tetapi gambar dari Habib Umar dan K. Rasyid ini masih terlihat cukup jelas.
- Kemudian ada foto Habib Umar yang dikelilingi oleh bacaan aurod mulai dari aurod maghrib sampai ashar dan beberapa bacaan amalan lainnya. Foto ini menurut salah satu cucu dari Habib Umar yaitu Habib Akhmad Khilmi Yahya bin Hasyim bin Umar menyatakan bahwa foto tersebut merupakan foto

asli dari Habib Umar. Karena pasalnya menurut Habib Khilmi mengatakan bahwa foto itu sudah ada sejak ia lahir, yang artinya foto tersebut sudah lama terpajang di rumah beliau. Bukti yang lainnya terlihat juga dari segi bentuk gambar yang masih bermodel foto hitam putih dan kondisi kertas yang sudah lumayan rapuh, akan tetapi untuk tulisannya masih cukup bisa terbaca, walaupun ada beberapa tulisan yang sudah agak tidak jelas.

- Selanjutnya ada sumber audio atau suara asli dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya. Audio ini menunjukkan bahwa Habib Umar pada saat itu sedang melakukan ceramah pada acara marhabanan. Audio ini dianggap asli dan outentik suara Habib Umar. Karena banyak tokoh-tokoh jamaah Asy-Syahadatain yang mendengarkan audio tersebut dan mengatakan bahwa ini merupakan suara asli Habib Umar. Selain itu kondisi rekaman yang kurang jelas atau banyak suara-suara yang kadang terputus menunjukkan bahwa rekaman pada masa itu belum terlalu sempurna. Sehingga dapat dipastikan bahwa rekaman audio ini merupakan suara asli dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya.
- Kemudian sumber selanjutnya penulis menemukan sebuah kumpulan nadzom-nadzom karya Habib Umar yang ditulis oleh Kyai Rasyid dan Kyai Yasin, Wanantara. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tulisan tersebut merupakan tulisan dari Kyai Hariri Jatibarang, Indramayu. Namun penulis menemukan nadzom tersebut di daerah Wanantara dengan kondisi fisik yang memang sudah di tulis

ulang. Kertasnya juga memang sudah menggunakan kertas tahun 90-an, dimana bukan kertas yang model kuning lagi.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan sebuah kritik yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi atau kredibilitas sumber itu sendiri. Berikut beberapa kritik internal yang akan penulis lakukan.

- Pada sumber primer pertama penulis menemukan sebuah sumber buku dengan judul *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar*. Buku tersebut berisi tentang amalan-amalan Asy-Syahadatain versi Panguragan. Pada bagian pertama ada mukadimah dari penulis buku yaitu Habib Ismail bin Umar. Kemudian untuk isi keseluruhan buku ini berisi mengenai beberapa aurod atau dzikir-dzikir jama'ah Asy-Syahadatain mulai dari sholat subuh sampai dengan wiridan sholat isya. Selain itu buku tersebut juga berisi mengenai surat yasin, surat waqiah, dan doa keselamatan para nabi. Isi dari buku ini merupakan benar dan kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Palsunya berbagai macam praktik ibadah dan wirid wirid yang ada di Panguragan sampai sekarangpun masih sama dan masih relevan dengan isi buku tersebut.
- Kemudian untuk sumber lisan yang pertama yaitu mengenai sumber yang disampaikan oleh salah satu anak Habib Umar bin Ismail bin Yahya dari istri Umi Dorihah yang bernama Syarifah Zahro binti Umar. Isi penjelasan yang beliau sampaikan

mengenai Habib Umar merupakan benar adanya, tanpa ditambah-tambahi. Karena dari berbagai sumber yang penulis cari seperti wawancara kepada Habib Hasyim dan para jama'ah lainnya pun mengatakan demikian. Jadi kredibilitas dari apa yang disampaikan memang benar.

- Kemudian sumber yang didapat dari wawancara terhadap Habib Hasyim Yahya di Panguragan, Cirebon. Beliau menyampaikan apa adanya. Bahkan ketika beliau tidak mengetahui akan hal yang ditanyakan, beliau menjawab jujur bahwa saya tidak mengetahui akan hal itu. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh beliau memang benar adanya. Bukti yang lainnya juga terdapat kesamaan antara sumber lisan yang lain dengan sumber yang disampaikan oleh Habib Hasyim Yahya. Artinya apa yang dikatakan beliau adalah fakta yang sesungguhnya.
- Kemudian wawancara dengan salah satu murid Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang bernama bapak Kusnadi di kediaman beliau di Desa Tunggulpayung, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Beliau menyampaikan pengalaman selama dengan Habib Umar bin Ismail bin Yahya. Akan tetapi pengalaman yang beliau dapatkan kurang begitu jelas mengenai kehidupan Habib Umar tuturnya. Pasalnya karena beliau waktu zaman tersebut masih sibuk dengan pekerjaannya, sehingga beliau kurang begitu paham dengan kehidupan Habib Umar.

Beliau juga ketika baiat dengan Habib Umar diajak oleh mertuanya yang bernama bapak Arma. Namun kendati demikian penjelasan mengenai bagaimana dakwah Habib Umar dan bagaimana proses praktik ajaran Asy-Syahadatain pada masa tersebut beliau mengetahuinya. Dan penjelasan beliau juga apa adanya, artinya tidak dibuat-buat sedemikian rupa. Sehingga dapat dipastikan bahwa penyampaian bapak Kusnadi ini memang benar adanya.

- Kemudian sumber foto yang pertama yaitu ketika Habib Umar menerima sebuah tafsir Al Quran dari Presiden Soeharto pada tahun 1970. Presiden Soeharto melihat ormas Asy-Syahadatain ini merupakan ormas yang benar. Sebagai bagian dari pemerintahan, Presiden Soeharto melindungi praktik amaliyah Asy-Syahadatain dari gangguan dan hambatan oknum. Pada tahun 1970, Presiden Soeharto memanggil Habib Umar ke Istana Negara untuk menerima sebuah tafsir Al Quran yang merupakan simbolisasi bahwa Presiden Soeharto melindungi penuh ajaran Asy-Syahadatain dari oknum yang mengganggu praktik ibadahnya.
- Berikutnya ada foto Habib Umar dengan model foto profil beliau sebagai guru mursyid Asy-Syahadatain. Foto tersebut diambil sekitar pada tahun 1960-1970-an. Karena kurangnya literasi terkait foto tersebut sehingga penulis belum bisa

menentukan pastinya foto itu diambil tahun berapa.

- Kemudian foto selanjutnya ada foto Habib Umar bin Ismail bin Yahya dengan para muridnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon. Foto tersebut berisi mengenai silaturahmi yang dilakukan oleh Habib Umar ke Pondok Pesantren Munjul. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul merupakan salah satu Ponpest yang menjadi basis pendidikan Ajaran Asy-Syahadatin. Foto silaturahmi tersebut dibenarkan kekredibilitasnya oleh para pengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda.
- Kemudian foto selanjutnya yaitu foto Habib Umar sedang memegang cangkul di pinggir sawah bersama Mbah Kuwu Mertapada Astanajapura, Cirebon. Foto tersebut memberitahu kepada kita bahwa Habib Umar juga merupakan seorang manusia yang bertani dan pekerja keras. Foto tersebut menunjukkan Habib Umar habis mencangkul di sawah bersama Mbah Kuwu Mertapada.
- Selanjutnya ada foto Habib Umar sedang duduk dengan menggunakan kaos oblong dan sarung batik. Tampak terlihat dari foto bahwa Habib Umar sedang duduk santai di depan pelataran masjid. Namun untuk *background* dari foto tersebut kurang jelas, bahkan hampir gambarnya putih semua.
- Kemudian foto selanjutnya adalah foto Habib Umar dengan salah satu sapu tangan beliau atau

sahabat beliau yang bernama K. Rasyid dari Wanantara, Cirebon. Foto tersebut berisi Habib Umar yang sedang berdiri bersama K. Rasyid Wanantara. Terlihat dari foto bahwa ternyata Habib Umar juga merupakan seorang guru mursyid yang eksis. Beliau mengenakan jas hitam dan peci hitam, begitupun dengan K. Rasyid sama menggunakan jas hitam dan peci hitam namun dengan peci yang sedikit miring.

- Kemudian foto selanjutnya terkait foto Habib Umar dengan beberapa tulisan bacaan aurod amaliyah Asy-Syahadatain. Foto tersebut berisi mengenai beberapa wirid dan amalan dzikir Asy-Syahadatain mulai dari wiridan sholat maghrib, isya, shubuh, dzuhur, dan ashar. Kemudian di tambah beberapa tulisan arab pegon atau arab jawi di bawah yang bertuliskan, “barang siapa yang menambah dan mengurangi aurod ini, saya (Habib Umar) tidak bertanggung jawab atas hal itu.” Yang mengartikan bahwa Habib Umar sebagai guru mursyid hanya bertanggung jawab dengan apa yang telah disampaikan beliau, diluar itu Habib Umar tidak bertanggung jawab.
- Kemudian sumber selanjutnya penulis menemukan audio suara asli dari Habib Umar bin Ismail bin Yahya. Isi dari audio tersebut merupakan sebuah nadzom dan ceramah Habib Umar dengan menggunakan bahasa Jawa dan Sunda. Kemudian dilantunkan juga beberapa nadzom barzanji dan nadzom berbahasa Jawa. isi dari Audio ini kredibel dengan praktik ajaran

Asy-Syahadatain di Panguragan, artinya bahwa rekaman audio ini memang asli suara Habib Umar. Bahkan, menurut sebagian tokoh Asy-Syahadatain dan para Kyai di Desa Tugu berpendapat bahwa audio ini merupakan audio asli Habib Umar. Pasalnya ada satu orang jama'ah yang menangis ketika mendengar audio tersebut, karena bentuk sayang dan rindunya kepada seorang guru mursyid Habib Umar bin Ismail bin Yahya.

- Penulis juga menemukan naskah nadzom Jawa dari amaliyah Asy-Syahadatain yang berbahasa Jawa dengan huruf arab pegon atau huruf arab jawi. Kumpulan nadzom-nadzom tersebut berisi mengenai hikmah dan keterangan tentang syahadat, keterangan tentang tauhid, dan beberapa ayat Al-Quran.

3. Interpretasi

Pada tahapan interpretasi penulis akan melakukan sebuah penafsiran atau pemaknaan dari sumber-sumber yang telah dikritik, baik itu kritik eksternal maupun kritik internal. Interpretasi ini bertujuan untuk mengetahui arti atau makna dibalik sumber yang telah dikritik tersebut. Tahapan interpretasi kemudian bisa diartikan sebagai tahapan yang sulit dari metode penelitian sejarah. Karena penulis dituntut untuk bisa menafsirkan isi dari sumber yang telah dikritik secara objektif dan menyambungkan dari interpretasi satu dengan yang lainnya. Penulis akan melakukan interpretasi atau penafsiran terkait peran dan pemikiran Habib Umar bin Ismail bin Yahya dalam menyebarkan amaliyah khasois Asy-Syahadataian di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu secara keseluruhan.

Adapun untuk metode pendekatan interpretasi penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan metode pendekatan dari seorang filsuf sejarah yaitu Thomas Carlyle. Thomas Carlyle menyatakan bahwa sejarah itu digerakkan oleh orang-orang besar atau yang lebih dikenal dengan *The Great Man Theory*. Thomas Carlyle mencetuskan teori tersebut dari hasil dirinya meneliti orang-orang yang berpengaruh pada zamannya, seperti Nabi Muhammad saw, Martin Luther, Shakespeare, Rosseau, Napoleon Bonaparte dan lain sebagainya. Para tokoh tersebut dia lihat dari sepak terjang dan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat.²¹ Dalam hal ini pemimpin sebuah organisasi, pemerintahan, atau pemimpin gerakan apapun mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengikut-pengikutnya. Seperti halnya Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang mampu mengajak dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat Panguragan dan sekitarnya untuk taat kepada perintah Allah swt. Maka dari itu teori dari Thomas Carlyle ini penulis gunakan untuk menyokong interpretasi dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian gerakan amaliyyah khasois Asy-Syahadatain ini berkembang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara faktor *kultural* maupun faktor struktural. Dari kedua faktor tersebut kita tidak bisa memungkiri peran orang-orang kecil yang turut menyebarkan ajaran Asy-Syahadatain ini. Banyak tokoh dari beberapa daerah yang juga berperan dalam menyebarkan ajaran Asy-Syahadatain. Selain itu Asy-Syahadatain juga disebarkan melalui media kultural. Kentalnya budaya Jawa dijadikan sebagai media dakwah oleh Habib Umar. Terlihat dari penggunaan nadzom yang berbahasa Jawa dan beberapa doa yang juga menggunakan bahasa Jawa. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian dari

²¹ Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*, (New York: Wiley and Putnam, 1846), hlm. 25.

masyarakat yang kala itu masih awam terkait pemahaman tentang agama Islam.

Dalam hal ini faktor-faktor dominan yang penting dilacak, ialah kondisi struktur sosial dan budaya yang mendorong berkembangnya gerakan amaliyyah khasois Asy-Syahadatain, sosialisasi ajaran sebagai dasar gerakan, dan mobilisasi pengikut.²² Fakta-fakta sosial itu diartikan sebagai bentuk tindakan, pemikiran, dan perasaan diluar individu yang kemudian hal tersebut mempunyai kekuatan untuk memaksa, sehingga dapat mengontrol setiap individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran, dan rasa dari individu.²³ Dalam hal ini berkenaan dengan perilaku aktor yang memimpin dan yang dipimpin atau para jamaahnya, keadaan sosial keagamaannya, dan beberapa kondisi sosial lainnya. Dari teori *The Great Man*, kita bisa melihat kondisi sosial masyarakat dari peran orang-orang besar, untuk bisa dilakukan analisis kehidupan sosialnya, subsistem sosialnya, dan dampak dari adanya gerakan amaliyyah keagamaan tersebut. Berikut beberapa pemaparan singkat interpretasi dari sumber yang sudah dikritik diatas.

Dari sumber *pertama* yaitu sumber buku yang berisi sebuah amalan atau beberapa wirid dari amaliyyah Asy-Syahadatain yang ada di Panguragan, ternyata ada kemiripan dengan wirid amaliyyah Asy-Syahadatain yang ada di Desa Tugu. Isi dari wirid tersebut seperti membaca dua kalimat syahadat setelah sholat disambung dengan membaca sholawat atas nabi, istighfar, tahlil, dan seterusnya. Ini merupakan sebuah tanda bahwa Habib Umar bin Ismail bin Yahya pernah memberikan pengaruh di Desa Tugu, Indramayu tersebut. Selain itu bukti fakta sosial lainnya terlihat

²² Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior* (London: The Macmillan Company, 1962), hlm. 1-23.

²³ Damsar, Pengantar *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 29. Lihat juga Emile Durkheim dalam buku *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1895)

dengan adanya rutinan Jumat Keliwon untuk berziarah ke makam Habib Umar. Hal ini tentu membawa pengaruh kepada para jama'ah Asy-Syahadatain atas kesamaan aurod tersebut. Tradisi ini sudah mengakar di hati para jama'ah Asy-Syahadatain, sehingga hal tersebut sudah menjadi adat kebiasaan untuk setiap bulannya.

Kemudian bahwasanya guru mursyid Asy-Syahadataian yaitu Habib Umar bin Ismail bin Yahya pernah melakukan dakwah di Indramayu, khususnya di Desa Tugu. Hal ini di buktikan dari kesaksian murid-muridnya atau para jama'ah yang berbaiat langsung kepada Habib Umar. Beliau ketika berdakwah dan bersilaturahmi di Desa Tugu selalu mampir ke rumah sahabat sahabat beliau yang ada di Desa Tugu-Tunggulpayung. Seperti mampir di rumah Ki Tarki dan K. Daud di Desa Tugu, kemudian di rumah bapak Arma di Desa Tunggulpayung, kemudian di K. Lebe di Desa Tugu, dan ke para sahabat yang lainnya juga. Hal ini juga dibenarkan oleh kesaksian dari anak Habib Umar itu sendiri, yaitu Syarifah Zahro.

Pada saat hari besar Islam, seperti acara Maulid Nabi dan Rajaban Habib Umar selalu berkunjung dan bersilaturahmi ke Desa Tugu dan Desa Tunggulpayung. Beliau selalu ceramah dengan mengajak umat untuk bisa selalu berbuat baik. Pengajian yang beliau lakukan merupakan pengajian lisan dengan mengajak umat. Yang unik lagi setiap beliau dakwah menurut Syarifah Zahro, beliau selalu menyesuaikan dengan siapa beliau berbicara. Ketika beliau berdakwah dengan mayoritasnya adalah orang tua dan orang-orang Jawa, maka beliau juga ceramahnya dengan bahasa Jawa. Ketika dihadapan beliau jama'ahnya itu orang Sunda, maka beliau juga mengikutinya dengan ceramah memakai bahasa Sunda. Ada suatu kisah yang disampaikan oleh Syarifah Zahro bahwa beliau itu pernah bertemu dengan orang keturunan Cina, lalu kemudian Habib

Umar juga berbicara dengan bahasa Cina.²⁴ Padahal Habib Umar itu tidak pernah belajar bahasa Cina. Ini merupakan salah satu karomah beliau yang bisa berbahasa apapun, menyesuaikan dengan jama'ah yang diajaknya.

Metode dakwah yang demikian merupakan metode dakwah yang efektif kala itu yang dilakukan oleh Habib Umar. Kemudian adapun untuk beberapa foto Habib Umar, seperti dengan K. Rasyid dari Wanantara, Foto dengan para muridnya di Pondok Pesantren Nurul Huda, Munjul, dan foto-foto lainnya merupakan sebuah silaturahmi yang dilakukan oleh Habib Umar kepada para pengikutnya. Karena beliau senang akan menyambung tali silaturahmi dengan saudara saudaranya. Dengan begitu Habib Umar ini merupakan tokoh yang mampu bersosialisasi dengan banyak orang. Baik dengan kalangan kaum muda atau bahkan dengan kalangan orang tua.

Kemudian dalam melakukan penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah lisan dan juga pencarian terhadap sumber lainnya. Metode sejarah lisan yang dilakukan oleh penulis ialah melakukan wawancara terhadap para informan yang terkait. Kemudian selanjutnya penulis juga melakukan pencarian sumber, baik itu sumber benda, sumber tertulis, ataupun sumber lainnya. Dengan demikian dapat mengungkapkan beberapa peran dari Habib Umar dalam melakukan dakwah amaliyah Asy-Syahadatain di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

4. Historiografi

Dalam tahap historiografi penulis mencoba menulis berbagai kerangka atau outline yang sudah dibuat. Secara bahasa historiografi berasal dari dua kata yaitu history dan grafi. History yang berarti sejarah sedangkan grafi yang berarti deskripsi atau penulisan.²⁵

²⁴ Wawancara terhadap Syarifah Zahro di Panguragan Wetan, Cirebon pada hari Selasa, 24 Oktober 2023.

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1.

Kemudian Nina Herlina menambahkan pendapat mengenai makna histori yang berarti ilmu pengetahuan dalam bahasa Yunani, yang kemudian bahasa histori itu sendiri pada perkembangannya dijadikan sebagai pemaknaan dari pemaparan mengenai tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis yang terjadi di masa lampau.²⁶ Jadi historiografi merupakan sebuah langkah dimana seorang peneliti sejarah menuliskan berbagai sumber yang sudah diinterpretasi, yang kemudian digabungkan antara makna interpretasi satu dengan yang lainnya. Sehingga jadilah sebuah karya tulisan sejarah. Dalam langkah historiografi yang dilakukan, penulis membagi penulisan penelitian skripsi ini menjadi beberapa bab. Berikut beberapa pemaparan mengenai historiografi yang dilakukan penulis.

Pada bab I, penulis menguraikan beberapa penjelasan mengenai latar belakang munculnya tema tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah atau metode penelitian yang digunakan. Dalam tahap langkah-langkah penelitian, penulis menguraikan suatu metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Kemudian di bab II, penulis menguraikan beberapa penjelasan mengenai pengenalan tokoh yang akan di bahas. Yaitu profil Habib Umar bin Ismail bin Yahya, seperti biografi tokoh, yang meliputi mulai dari identitas Habib Umar bin Ismail bin Yahya, keluarga, riwayat pendidikan, karomah, dan beberapa karya yang telah dikarang oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya.

Kemudian di bab III, penulis akan menguraikan beberapa penjelasan mengenai amaliyah khasois Habib Umar bin Ismail bin Yahya, kumpulan aurod atau wirid-wirid yang telah disusun oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya, dan bagaimana sejarah

²⁶ Nina Herlina Lubis, *Historiografi Barat*, (Bandung:Satya Historika, 2000), hlm. 11.

perkembangan amaliyyah khasois Asy-Syahadatain di Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

Kemudian di bab IV, penulis akan menguraikan penutup dari pembahasan yang telah dilakukan. Penutup ini meliputi kesimpulan dari apa yang telah dibahas, kemudian mengenai saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya, daftar pustaka, dan beberapa lampiran foto, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.

